

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan sebuah upaya yang dilakukan pihak manajemen dalam memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk pengguna laporan keuangan atau stakeholder guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri (Supatminingsih & Wicaksono, 2020). Namun, Tindakan tersebut dapat berdampak negatif terhadap tingkat kepercayaan pemegang saham atau *stakeholder* karena hasil dari laporan keuangan tersebut merupakan laporan keuangan yang bersifat manipulatif dan salah satu dampaknya seperti pemberian sanksi bahkan penarikan saham investasi.

Selama terjadinya COVID-19, banyak perusahaan mengalami tekanan ekonomi yang signifikan, dampak dari tekanan tersebut dapat mengarah pada peningkatan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Milašinović et al., 2022). Selama masa krisis ekonomi akibat COVID-19, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya kecurangan laporan keuangan yaitu salah satunya terdapat tekanan keuangan yang tinggi, dimana perusahaan merasa berkewajiban menghasilkan laporan keuangan yang terlihat bagus secara kinerja dan pastinya memuaskan bagi pihak investor meskipun laporan keuangan tersebut tidak akurat.

Selain itu, terdapat faktor internal perusahaan seperti menurunnya pengawasan yang berdampak terhadap tindakan korupsi sehingga dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan (Rahayu, 2023). Meningkatnya kecurangan laporan keuangan pada masa COVID-19 juga terjadi karena rendahnya moral dari karyawan yang disebabkan bekerja jarak jauh, pemecatan, dan kurangnya control juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko kecurangan (Milašinović et al., 2022).

Secara umum, manajemen laba dapat dilakukan menggunakan dua pendekatan yaitu (1) manajemen laba akrual (2) manajemen laba riil. Manajemen laba berbasis akrual dapat dilakukan dengan merekayasa metode akuntansi dan manajemen laba riil dapat dilakukan dengan merekayasa aktivitas-aktivitas riil. Pembiasaan pengukuran

laba baik meningkatkan ataupun menurunkan laba ini tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya (Astuti & Pangestu, 2019).

Menurut (Scott, 2015:447) terdapat empat pola manajemen laba diantaranya (1) *Taking a bath*, yaitu Menjadikan laba menjadi ekstream rendah atau ekstream tinggi dari priode berjalan ataupun sebelumnya (2) *Income minimazation*, yaitu menjadikan laba berjalan lebih rendah dari laba sesungguhnya (3) *Income maximazation*, yaitu menjadikan laba berjalan lebih tinggi dari laba sesungguhnya (4) *Income smoothing*, yaitu membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Menurut (Scott, 2015:454) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba diantaranya (1) Motivasi bonus (2) Kontrak utang jangka panjang (3) ekspektasi pendapatan investor (4) Penawaran saham.

Fenomena manajemen laba perbankan pernah terjadi pada PT Bank Bukopin, Tbk. Pada tahun 2018 kasus modifikasi laporan keuangan PT Bank Bukopin, Tbk. merevisi laporan keuangan dalam jangka tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Direktur utama Bukopin, Eko Rachmansyah Gindo dalam wawancara bersama CNBC menjelaskan bahwa permasalahan mengenai restated atau penyajian laporan keuangan tahun 2016 pernah disampaikan pihak manajemen kepada KAP untuk dilakukannya *restated* pada laporan keuangan pada tahun 2017. Pada penyajian ulang laporan keuangan tahun 2017 mencangkup koreksi atas kesalahan pencatatan piutang kartu kredit bank dan penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai asset pada laporan keuangan 2015 dan 2016 (Waruwu & Sugeng, 2023).

Akan tetapi yang menjadikan publik bertanya tanya ialah kejadian tersebut selalu lolos dari pengawasan audit selama bertahun-tahun dari audit internal bank bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan. Kasus modifikasi data kartu kredit mengharuskan Bank Bukopin menyiapkan *action plan* untuk meningkatkan *CAR (Capital Adequacy Ratio)* ke level 14%. Langkah yang dilakukan adalah *Right Issue* dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan Divestasi 40% saham Bank Syariah Bukopin (BSB) (Waruwu & Sugeng, 2023).

Berdasarkan kasus diatas, faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan adalah lemahnya *internal control* yang dijalankan oleh perusahaan tersebut sehingga berlarut selama 2 tahun. *Corporate governance* diajukan untuk tercapainya tata pengelolaan perusahaan yang baik dan lebih transparan bagi seluruh pengguna laporan keuangan dengan melalui monitoring dan pengawasan kinerja manajemen yang berdasarkan peraturan yang berlaku (Lestari et al., 2023). Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Supatminingsih & Wicaksono, 2020).

Pengertian *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Setiawan, 2023). *Corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Dewan komisaris independen merupakan suatu anggota dewan komisaris yang memiliki sifat bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuannya bertindak independen untuk kepentingan suatu perusahaan (Vascha et al., 2023). Komisaris independen bertugas untuk mengawasi pelaporan laporan keuangan yang dilaksanakan oleh manajer. Selain itu, komisaris independen bertugas untuk menerapkan dan menjalankan standar sistem *Corporate Governance* perusahaan secara baik dan benar (Rahayu, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nadapdap & Santaria, 2022; Sari & Hasnawati, 2020; Septiyani & Aminah, 2023) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Anabella & Wijaya, 2022; Janrosli & Lim, 2019; Siregar & Hadiprajitno, 2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan. Kepemilikan saham manajerial mampu menyetarakan kepentingan

manajer dengan pemegang saham, karena manajer turut mendapatkan keuntungan dari keputusan yang diambil dan juga menanggung risiko jika ada kerugian yang muncul sebagai hasil keputusan (Tamara et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Cahyadi & Mertha, 2019; Immanuel & Hasnawati, 2022; Supatminingsih & Wicaksono, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Janrosl & Lim, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh suatu Lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi lainnya (Sulistyoningsih & Asyik, 2019). Pada Kepemilikan Institusional ini sangat berpengaruh terhadap keputusan manajemen karena merupakan pemilik saham (Sulistyoningsih & Asyik, 2019), apabila pengawasan dari pemilik saham mayoritas optimal maka akan memotivasi manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan tercapainya kinerja yang maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Immanuel & Hasnawati, 2022; Putra et al., 2023; Setiawan, 2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nadapdap & Santaria, 2022; Septiyani & Aminah, 2023; Sulistyoningsih & Asyik, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan seiring dengan pengawasan yang meningkat sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan menekan tingkat kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Daeli & Hasnawati, 2023; Sari & Hasnawati, 2020; Tamara et al., 2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Parapat & Mukhlisin, 2023; Setiawan, 2023) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Intellectual capital adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Firmansyah et al., 2023). *Intellectual Capital* terdiri dari 3 kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan (1) karyawan (*human capital*) seperti inovasi dan kreativitas, (2) modal relasi (*relationship capital*) seperti memanfaatkan jaringan relasi dengan konsumen atau *stakeholder*, (3) perusahaan (*structural capital*) seperti infrastruktur, praktik, tata cara, dan budaya (Dila & Titik Aryati, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andriani & Arsjah, 2022; Hapsari et al., 2022) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kalbuana et al., 2020; Ramadani et al., 2022) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini melakukan pengujian kembali penelitian yang sebelumnya diteliti oleh (Janrosl & Lim, 2019) berjudul “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar pada BEI”. Periode penelitian menggunakan data dari tahun 2016 - 2018 dan untuk pengukuran variabelnya menggunakan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penambahan variabel *intellectual capital* dikarenakan *intellectual capital* dianggap mampu memberikan informasi serta pengetahuan yang bermanfaat dalam membuat keputusan dalam melakukan perbaikan maupun menciptakan peluang untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan kemudian perbedaan pada masa periode pengambilan data yaitu 2019-2022. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap Manajemen Laba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

- 4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Menganalisis komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 2) Menganalisis kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 3) Menganalisis kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 4) Menganalisis komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 5) Menganalisis *intellectual capital* berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pembatasan masalah, yaitu:

- 1) Perusahaan Perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2019-2022 secara berturut-turut.
- 3) Perusahaan perbankan yang menggunakan mata uang rupiah.
- 4) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai variable penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

- 1) Manfaat dibidang akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan temanya dengan manajemen laba dan dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih baik.

- 2) Manfaat dibidang non akademik

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dasar dan pembelajaran bagi pembaca untuk mengetahui tentang hal-hal apa saja yang dapat memengaruhi manajemen laba.

1.6 Sistematika Penelitian

Penulisan sebuah penelitian harus dibuat dan disusun secara sistematis dan terinci dalam lima bab dan sub bab lainnya. Adapun sistematika pelaporan lengkapnya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan atau menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan atau menguraikan tentang teori yang menjadi acuan penyusunan penelitian, manajemen laba, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *intellectual capital*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan atau menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variable dan pengukuran, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan atau menguraikan mengenai deskriptif hasil pengolahan data, pengujian hipotesis, dan penjelasan yang mendukung pengambilan kesimpulan penelitian, analisis data dari perolehan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan atau menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan, dan saran sehubungan dengan penelitian.